

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis praktik *Sustainable Development Diplomacy* Poin 17: Kemitraan Untuk Mencapai Tujuan di Ethiopia tahun 2015-2020, Ethiopia berhasil memanfaatkan kerangka *Sustainable Development Goals* (SDGs) untuk memperkuat kolaborasi internasional demi mengatasi tantangan pembangunan berkelanjutan. Diplomasi pembangunan berkelanjutan di Ethiopia menunjukkan bagaimana negara ini menggunakan kemitraan multipihak yang melibatkan pemerintah, organisasi non-pemerintah (NGO), dan sektor swasta untuk mengimplementasikan program yang mendukung SDGs Poin ke-17.

Ethiopia berhasil mengimplementasikan SDGs Poin ke-17 melalui kemitraan global serta kolaborasi publik-swasta untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Dalam kemitraan global, Ethiopia membangun kerja sama strategis dengan Korea Selatan melalui KOICA untuk mendukung *Growth and Transformation Plan* (GTP), yang bertujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kualitas hidup masyarakat. Salah satu keberhasilan kemitraan ini terlihat dari dukungan substansial KOICA di sektor kesehatan, administrasi publik, pertanian dan perikanan, serta pendidikan, terutama dalam menghadapi pandemi COVID-19.

Ethiopia juga menjalin kemitraan strategis dengan China melalui *Belt and Road Initiative* (BRI), yang mendukung pembangunan infrastruktur besar, seperti jalur kereta Djibouti-Addis Ababa. Kerja sama ini berhasil meningkatkan infrastruktur, perekonomian, serta mendorong pembangunan yang lebih berkelanjutan dan inklusif. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah dampak lingkungan dari proyek-proyek BRI dan ketergantungan yang tinggi pada investasi asing. Untuk itu, diperlukan upaya kolaboratif yang lebih besar untuk mengatasi tantangan ini, sekaligus memastikan bahwa manfaat dari kemitraan tersebut dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat, sejalan dengan prinsip-prinsip teori *Sustainable Development Diplomacy*.

Dalam kemitraan publik-swasta, Ethiopia menginisiasi program *Public-Private Partnerships* (PPP) untuk mendorong pembangunan infrastruktur dan layanan publik. Meski demikian, muncul tantangan seperti ketidakseimbangan dalam kemitraan, di mana kepentingan lokal dan nasional sering terabaikan akibat ketergantungan pada perusahaan asing. Selain itu, proyek PPP yang berskala besar dan kompleks sering kali menghadapi hambatan implementasi. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah Ethiopia perlu menetapkan kebijakan yang mendorong

kolaborasi antara perusahaan asing dan mitra lokal serta memberikan dukungan kepada sektor swasta domestik untuk berpartisipasi dalam proyek-proyek PPP.

Kemitraan strategis antara Ethiopia dan Uni Eropa juga mencerminkan prinsip-prinsip SDGs ke-17. Kolaborasi kedua pihak mencakup berbagai sektor, seperti pertanian berkelanjutan, kesehatan, dan infrastruktur. Melalui pendekatan diplomasi berkelanjutan, Ethiopia dan Uni Eropa membangun hubungan yang saling menguntungkan, tidak hanya dalam bentuk bantuan finansial, tetapi juga pengembangan kapasitas, pertukaran pengetahuan, dan inovasi. Namun, tantangan seperti ketidakpastian politik dan sosial dapat memengaruhi implementasi proyek, sementara perubahan iklim tetap menjadi hambatan signifikan, terutama di sektor pertanian.

Secara keseluruhan, Ethiopia berhasil memanfaatkan berbagai bentuk kemitraan untuk pencapaian SDGs Poin ke-17. Keberhasilan ini tidak hanya mendukung pembangunan nasional, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap tujuan pembangunan global.

